

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Krisis moneter yang melanda Indonesia tahun 1998 menyebabkan sebagian bank konvensional mengalami kebangkrutan karena tidak sanggup memenuhi tanggung jawabnya kepada nasabah, sebagai dampak dari kebijakan suku bunga tinggi yang diberlakukan oleh otoritas negara selama masa terjadinya krisis, namun pada saat itu bank syariah mampu bertahan karena tidak memiliki kewajiban membayar bunga simpanan kepada nasabah. Bank syariah hanya membayar bagi hasil kepada nasabah berdasarkan profit yang diperoleh dari kegiatan investasi yang dijalankan (Husnan, 2018 dalam Muarif dkk., 2021).

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah yang bersumber kepada kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, yang mana praktiknya mengikuti ketetapan ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan aturan bermuamalat menurut syariah. Dalam aturan bermuamalat ini, bank syariah menghindari segala bentuk aktivitas yang berpotensi melanggar prinsip-prinsip syariah seperti praktik yang mengandung riba, untuk itu bank syariah berfokus pada aktivitas kegiatan pendanaan berbasis sistem bagi hasil dan pembiayaan dalam sektor perdagangan (Ilyas, 2018).

Perbankan syariah sekarang telah dikenal secara luas diberbagai belahan dunia. Perbankan syariah beserta pembiayaan selalu mengupayakan layanan terbaik kepada nasabah dengan menghindari bunga karena dalam Islam bunga dianggap sebagai bagian dari riba, yang secara tegas dilarang oleh hukum islam. Alasan itulah

yang mendorong sejumlah sarjana muslim dan investor untuk merancang alternatif lain dalam mengembangkan sistem perbankan yang sejalan dengan prinsip-prinsip hukum Islam, terutama yang menyangkut larangan riba (Ilyas, 2019).

Pembiayaan yang didistribusikan melalui lembaga keuangan syariah juga memiliki potensi memungkinkan didalamnya terdapat unsur risiko, seperti pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan bentuk pendanaan ketika terdapat hambatan dalam proses pelunasan yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan atau hal-hal yang tidak bisa dikendalikan oleh pihak nasabah.

Kualitas pembiayaan diklasifikasikan ke dalam lima golongan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Pembiayaan bermasalah (NPF) masuk ke dalam kategori golongan dalam perhatian khusus sampai golongan macet. Tingkat Pembiayaan Bermasalah (NPF) menggambarkan sejauh mana kinerja bank dalam menangani dana yang tersedia. Apabila persentase Pembiayaan Bermasalah (NPF) meningkat, maka potensi penurunan pendapatan yang dapat diperoleh bank pun semakin besar (Cicik Mutiah dkk., 2020).

Penelitian mengenai Pembiayaan Bermasalah (NPF) pada perbankan telah menjadi topik yang menarik perhatian para peneliti. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Mirawati dkk., 2021) menyatakan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) memiliki dampak negatif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Penelitian oleh (Hanafia & Karim, 2020) menunjukkan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA). Penelitian (Subekti & Wardana, 2022) Penelitian tersebut menyatakan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap

Profitabilitas (ROA). Namun, hal tersebut juga menunjukkan bahwa besar kecilnya Pembiayaan Bermasalah (NPF) tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Artinya, meskipun Pembiayaan Bermasalah (NPF) mengalami fluktuasi, belum tentu hal tersebut berdampak langsung terhadap tingkat Profitabilitas bank. Menurut penelitian (Norhayati, 2023) dan (Astuti, 2022) juga menyimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) tidak memberikan dampak pada tingkat Profitabilitas (ROA).

Tingkat kesehatan suatu bank bisa diketahui melalui laporan keuangan yang merefleksikan adanya peningkatan atau penurunan kinerja keuangan. Melalui analisis laporan keuangan yang akurat, pihak bank mampu menyusun perencanaan strategi dengan cara yang efektif dalam meminimalisir risiko keuangan yang berpotensi terjadi di masa mendatang. Maka dari itu, salah satu instrumen untuk menilai tingkat kecukupan modal dapat ditentukan melalui indikator rasio *Capital Adequacy Ratio* di mana otoritas pengawas perbankan BI telah menetapkan CAR sebesar 8% sebagai standar kewajiban modal (Pravasanti, 2018).

Rasio Kecukupan Modal (CAR) merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat proporsi aset secara keseluruhan atau aset perbankan yang mengandung potensi ketidakpastian seperti pembiayaan, investasi, instrumen pasar uang, maupun piutang pada lembaga perbankan lainnya, dan sebagian dibiayai menggunakan modal sendiri. Bank menghimpun dana bukan semata-mata bersumber dari modal internal, tetapi juga melalui sumber eksternal contohnya dana masyarakat, pinjaman, dan lainnya (Dendawijaya 2009, dalam Astuti 2022). Situasi ini menggambarkan bahwa naiknya rasio kecukupan modal akan berdampak pada

meningkatnya kemampuan bank dalam menanggung kemungkinan kerugian yang mungkin timbul dari aset produktif yang dimiliki (Pravasanti, 2018). Penelitian oleh (Muarif dkk., 2021) menunjukkan bahwa Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif terhadap nilai profitabilitas (ROA). Namun, berbeda dengan temuan tersebut, penelitian oleh (Subekti & Wardana, 2022) menyatakan bahwa Kecukupan Modal (CAR) justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), yang mengindikasikan bahwa rasio Kecukupan Modal (CAR) yang terlalu tinggi dapat berdampak pada penurunan Profitabilitas (ROA). Sementara itu (Astuti, 2022) menunjukkan bahwa Kecukupan Modal (CAR) tidak berpengaruh Profitabilitas (ROA).

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah rasio keuangan, guna menentukan dan melihat keadaan sebuah bank umumnya digunakan berbagai indikator pengukuran, di antaranya terdapat rasio profitabilitas, yang dapat mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan. Dalam studi ini, ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas bank dalam memanfaatkan modal yang dialokasikan ke seluruh aset untuk memperoleh keuntungan (Muhammad, 2013 dalam Ubaidillah, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen tersebut memiliki potensi keterkaitan satu sama lain, di mana masing-masing variabel dapat saling memengaruhi. Berikut data Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum

Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Bank Mega Syariah) Tahun 2014-2023.

**Tabel 1.1**  
**Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Bank Mega Syariah) Tahun 2014-2023**

Kode Perusahaan	Periode	Pembiayaan Bermasalah (NPF) (X1) (%)		Kecukupan Modal (CAR) (X2) (%)		Profitabilitas (ROA) (Y) (%)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
Bank BCA Syariah	2014	0.10	↓	29.6	↑	0.80	↓
	2015	0.70	↑	34.3	↑	1.00	↑
	2016	0.50	↓	36.7	↑	1.10	↑
	2017	0.32	↓	29.4	↓	1.20	↑
	2018	0.35	↑	24.3	↓	1.20	↑
	2019	0.58	↑	38.3	↑	1.20	↑
	2020	0.50	↓	45.3	↑	1.10	↓
	2021	1.13	↑	41.4	↓	1.10	↓
	2022	1.42	↑	36.7	↓	1.30	↑
	2023	1.04	↓	34.8	↓	1.50	↑
Bank Aceh Syariah	2014	2.58	↓	19.93	↑	3.22	↓
	2015	2.30	↓	19.44	↓	2.83	↓
	2016	1.39	↓	20.74	↑	2.48	↓
	2017	1.38	↓	21.50	↑	2.51	↑
	2018	1.04	↓	19.67	↓	2.38	↓
	2019	1.29	↑	18.90	↓	2.33	↓
	2020	1.53	↑	18.60	↓	1.73	↓
	2021	1.35	↓	20.02	↑	1.87	↑
	2022	2.57	↑	22.00	↑	2.31	↑
	2023	1.28	↓	22.70	↑	2.05	↓
	2014	3.89	↑	19,26	↑	0.29	↓
	2015	4.26	↑	18.74	↓	0.30	↑
	2016	3.30	↓	23.53	↑	2.63	↑
	2017	2.95	↓	22.19	↓	1.56	↑

<b>Bank Mega Syariah</b>	2018	2,15	↓	20,54	↓	0,93	↓
	2019	1,72	↓	19,96	↓	0,89	↓
	2020	1,69	↓	24,15	↑	1,74	↑
	2021	1,15	↓	25,59	↑	4,08	↑
	2022	1,09	↓	26,99	↑	2,59	↓
	2023	0,98	↓	30,86	↑	1,96	↓

Sumber: [bcasyariah.co.id](http://bcasyariah.co.id), [bankaceh.co.id](http://bankaceh.co.id), [megasyariah.co.id](http://megasyariah.co.id), 2024

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan pada tahun sebelumnya.

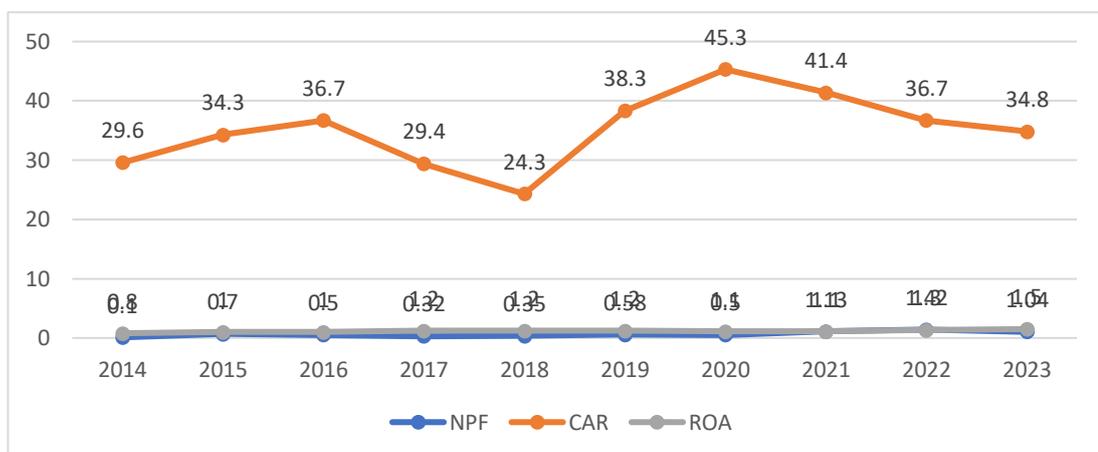
Panah berwarna merah = Periode bermasalah

Merujuk pada tabel 1.1, tampak bahwa variabel Pembiayaan Bermasalah (NPF), Kecukupan Modal (CAR) dan Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Bank Mega Syariah selama periode 2014–2023 mengalami perubahan yang tidak stabil serta adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi nyata di lapangan. Fluktuasi terjadi pada semua variabel. Pada tahun 2020, Bank BCA Syariah mengalami penurunan rasio pada variabel NPF sebesar 0.08%, CAR menunjukkan kenaikan sebesar 7%, dan ROA tercatat turun 0.10% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam kasus yang sama, perusahaan lain juga mengalami fluktuatif, salah satunya Bank Aceh Syariah, mengalami penurunan NPF sebesar 0.20%, peningkatan CAR sebesar 2.37%, dan penurunan ROA sebesar 0.22% pada tahun 2014. Dan perusahaan Bank Mega Syariah juga mengalami fluktuasi, di mana pada tahun 2022 NPF tercatat menurun sebesar 0.06%, CAR menunjukkan peningkatan sebesar 1.4%, dan ROA tercatat menurun 1.49%. Untuk memberikan gambaran yang lebih

jelas fluktuasi dari NPF, CAR, dan ROA pada periode 2014–2023, data tersebut akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

**Grafik 1.1**  
**Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Bank Mega Syariah) Tahun 2014-2023**

**Bank BCA syariah**



Sumber: data diolah peneliti

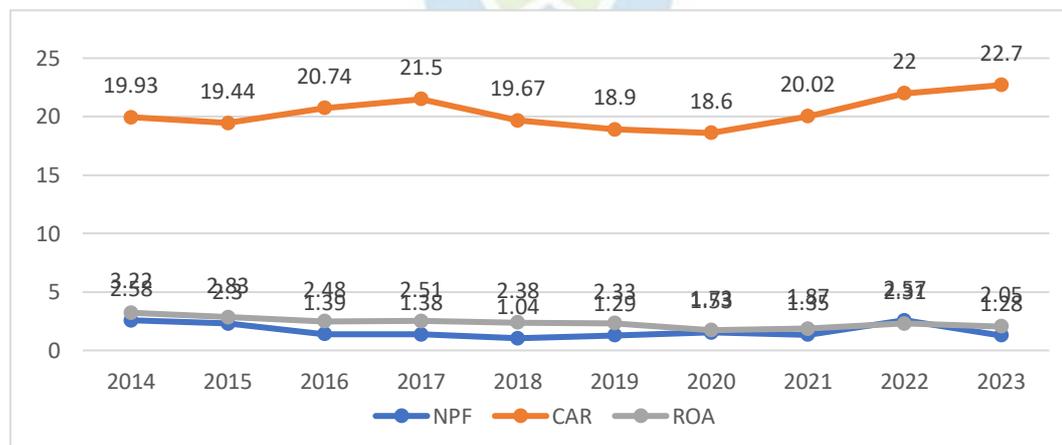
Menurut pendekatan teori, apabila Pembiayaan Bermasalah (NPF) mengalami kenaikan, hal tersebut cenderung berdampak negatif terhadap Profitabilitas (ROA), karena tingginya Pembiayaan Bermasalah (NPF) mencerminkan tingginya pembiayaan yang dapat mengurangi pendapatan bank. Sedangkan Kecukupan Modal (CAR), ketika mengalami peningkatan, maka akan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) bagi perusahaan, karena modal yang kuat dapat meningkatkan stabilitas dan kemampuan bank dalam menghadapi risiko serta mendukung pertumbuhan.

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) pada Bank BCA Syariah dapat dikategorikan dalam kondisi stabil karena

rata-rata angkanya dibawah 5% dan nilai Kecukupan Modal (CAR) diatas 8%. Sepanjang tahun 2014 dan 2020, NPF mengalami penurunan, sementara CAR menunjukkan tren peningkatan, namun ROA justru terlihat mengalami penurunan. Di tahun 2018 dan 2022, NPF mengalami peningkatan, CAR mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan. Kondisi ini tidak sepenuhnya selaras dengan teori yang menjelaskan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA), dan Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).

**Grafik 1.2**  
**Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Bank Mega Syariah) Tahun 2014-2023**

**Bank Aceh Syariah**

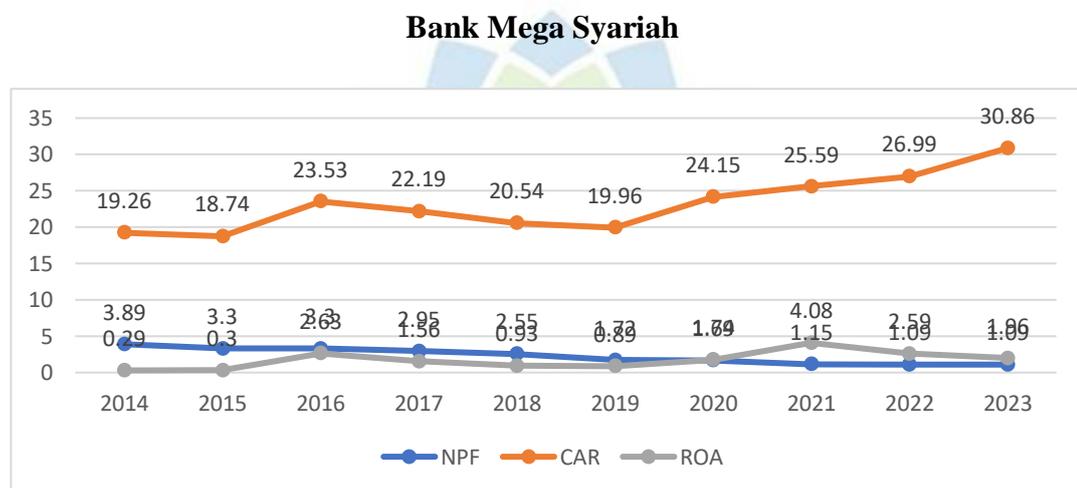


Sumber: data diolah peneliti

Pada grafik 1.2, menunjukkan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) pada Bank Mega Syariah tergolong pada situasi stabil karena nilai rata-rata Pembiayaan Bermasalah (NPF) di bawah 5% dan Kecukupan Modal (CAR) di atas 8%. Sepanjang tahun 2014, 2016, dan 2023 NPF mengalami

penurunan, CAR mengalami peningkatan, dan ROA mengalami penurunan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA), dan Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif.

**Grafik 1.3**  
**Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Bank Mega Syariah) Tahun 2014-2023**



Sumber: Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan grafik 1.3, menunjukkan bahwa Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) pada Bank Mega Syariah tergolong pada situasi stabil karena nilai rata-rata Pembiayaan Bermasalah (NPF) di bawah 5% dan Kecukupan Modal (CAR) di atas 8%. Di tahun 2014, CAR menunjukkan adanya peningkatan, sedangkan ROA justru menurun. Tahun 2015, terjadi kenaikan pada nilai NPF, CAR mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan. Selama tahun 2022 dan 2023, NPF, CAR dan ROA mengalami penurunan. Situasi tersebut tidak sesuai dengan pandangan teori yang menyebutkan bahwa NPF memiliki pengaruh berlawanan terhadap ROA, dan CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan uraian di atas, informasi yang telah disajikan mengindikasikan ketidaksesuaian antara data dan teori terkait hubungan antara Pembiayaan Bermasalah (NPF), Kecukupan Modal (CAR), dan Profitabilitas (ROA). Temuan ini tidak selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa penurunan NPF seharusnya diikuti dengan peningkatan ROA, serta peningkatan CAR seharusnya berdampak positif terhadap peningkatan ROA. Akibatnya, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Bank Mega Syariah) Tahun 2014-2023”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti. Masalah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana Pengaruh antara Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia;
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia;
3. Untuk Mengetahui Pengaruh antara Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan dasar referensi untuk penelitian selanjutnya dengan mengkaji Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia;

- c. Mendeskripsikan Pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia;
- d. Mengembangkan konsep dan teori tentang bagaimana pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merumuskan strategi dan bahan pertimbangan yang diperlukan agar terciptanya perusahaan yang kompetitif dalam periode yang akan datang;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menganalisis saham yang diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya bank umum syariah, sebagai salah satu faktor pertimbangan dalam memilih investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung;
- d. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran akademis;

- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan peneliti mengenai hubungan antara pembiayaan bermasalah dan kecukupan modal terhadap profitabilitas.

